Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

Pengaruh Digital Citizenship dan Civic Engagement terhadap Patriotisme Generasi Alpha melalui National Identity pada Siswa SMP di Kota Probolinggo

Madihah[*1]
Siti Mujanah[2]
Sumiati[3]

[1,2,3]Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
*e-mail: dihacn@gmail.com[1], sitimujanah@untag-sby.ac.id[2], sumiati@untag-sby.ac.id[3]

(Naskah masuk : 21 Oktober 2026, Revisi : 28 Oktober 2026, Publikasi : 15 November 2026)

Abstrak

Generasi Alpha menghadapi tantangan dalam mengembangkan kewargaan digital dan keterlibatan sosial yang selaras dengan pembentukan identitas nasional serta patriotisme konstruktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan digital citizenship dan civic engagement dengan patriotisme konstruktif melalui national identity pada siswa SMP di Kota Probolinggo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei potong lintang. Data direncanakan dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert terhadap siswa SMP yang memenuhi kriteria penelitian dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Evaluasi mencakup validitas dan reliabilitas konstruk, hubungan langsung, serta efek mediasi melalui prosedur bootstrapping. Penelitian ini diharapkan menjelaskan peran kewargaan digital dan keterlibatan sosial dalam pembentukan identitas nasional serta patriotisme konstruktif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan kewargaan dan literasi digital serta menjadi pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran, organisasi siswa, dan pengabdian sosial yang mendukung sikap kebangsaan generasi muda.

***Kata kunci**: Identitas Nasional, Keterlibatan Kewargaan, Kewargaan Digital, Patriotisme Konstruktif, Siswa SMP.*

Abstract

Generation Alpha faces challenges in developing digital citizenship and social engagement that are aligned with the formation of national identity and constructive patriotism. This study aims to analyze the relationship of digital citizenship and civic engagement with constructive patriotism through national identity in junior high school students in Probolinggo City. The study used an explanatory quantitative approach with cross-sectional survey design. Data were planned to be collected through Likert scale questionnaires to junior high school students who met the research criteria and analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Evaluation includes construct validity and reliability, direct relationships, and mediation effects through bootstrapping procedures. This study is expected to explain the role of digital citizenship and social engagement in the formation of national identity and constructive patriotism. The results of the study are expected to contribute to the development of citizenship education and digital literacy as well as being a consideration in designing learning activities, student organizations, and social services that support the attitude of the younger generation nationality.

***Keywords**: Civic Engagement, Constructive Patriotism, Digital Citizenship, Junior High School Students, National Identity.*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan siswa di ruang digital memperluas kesempatan untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial (Arbi & Amrullah, 2024). Namun, akses terhadap teknologi tidak dengan sendirinya membentuk kecakapan kewargaan yang memadai. Kewargaan digital (*digital citizenship*) mencakup kualitas penggunaan teknologi yang tercermin dalam kemampuan menilai informasi secara kritis, menerapkan etika digital, menjaga keamanan, dan membangun interaksi yang bertanggung jawab. Keragaman definisi dan pengukuran konsep tersebut, termasuk kesiapan guru dan siswa dalam mengembangkan

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

kompetensi digital, menjadi persoalan yang relevan dalam pendidikan Indonesia (Wati, 2026). Oleh karena itu, hubungan antara pengalaman digital dan sikap kebangsaan perlu dijelaskan melalui konstruk yang terukur, bukan semata-mata diasumsikan berdasarkan intensitas penggunaan internet (Masitoh et al., 2026).

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan Generasi Alpha, yaitu generasi yang tumbuh dalam lingkungan ketika teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Lestari, 2026). Kedekatan dengan teknologi memberikan peluang bagi generasi ini untuk mengakses beragam sumber pengetahuan, membangun jejaring sosial, dan mengenal berbagai persoalan masyarakat sejak usia sekolah. Meskipun demikian, paparan digital tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, ataupun keterikatan terhadap identitas kebangsaan (Muntazarah et al., 2026).

Kemampuan tersebut bergantung pada bagaimana siswa memaknai informasi, berinteraksi dengan orang lain, serta memperoleh pengalaman pendidikan dan sosial yang mendukung perkembangan kewargaan (Tarigan et al., 2025). Dalam konteks ini, siswa sekolah menengah pertama (SMP) merupakan kelompok yang relevan untuk dikaji karena mereka berada pada tahap perkembangan ketika pemahaman mengenai keanggotaan kelompok, nilai sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara terus terbentuk. Dengan demikian, penelitian terhadap siswa Generasi Alpha tidak hanya penting untuk memahami perilaku digital mereka, tetapi juga untuk mengkaji bagaimana pengalaman digital dan sosial berkaitan dengan pembentukan identitas nasional serta orientasi patriotisme konstruktif (Widiawati et al., 2026).

Selain pengalaman digital, keterlibatan kewargaan (*civic engagement*) merupakan aspek penting dalam perkembangan orientasi kewargaan siswa. Keikutsertaan dalam kegiatan kelas, organisasi, dan pelayanan sosial dapat memberikan pengalaman bekerja sama serta berkontribusi terhadap kepentingan bersama (Rahmelia et al., 2026). Akan tetapi, keterlibatan tersebut belum tentu dimaknai sebagai bagian dari keanggotaan nasional. Penelitian mengenai kegiatan organisasi pemuda di Kota Serang menunjukkan relevansi partisipasi sosial dalam penguatan karakter nasionalisme, meskipun pendekatan kualitatif tersebut berbeda dari pengujian hubungan antarkonstruk pada siswa SMP. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya membedakan pengalaman berpartisipasi dalam kehidupan sosial, pemaknaan diri sebagai bagian dari bangsa, dan komitmen untuk berkontribusi terhadap perbaikan kehidupan bangsa (Takarina & Hastangka, 2026).

Secara teoretis, teori identitas sosial menjelaskan bahwa keanggotaan kelompok merupakan salah satu sumber pembentukan konsep diri individu (Adrila & Neviyarni, 2025). Dalam penelitian ini, identitas nasional (*national identity*) merujuk pada pemaknaan individu terhadap dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Identitas tersebut dapat ditinjau melalui aspek sentralitas keanggotaan, perasaan terhadap kelompok, dan ikatan dengan sesama anggota. Meskipun berkaitan dengan bentuk keterikatan kebangsaan lainnya, identitas nasional tetap perlu dibedakan secara konseptual dari sikap dan perilaku yang menunjukkan komitmen terhadap bangsa. Merasa menjadi bagian dari bangsa Indonesia, misalnya, tidak serta-merta berarti memiliki kesediaan untuk menerima kritik dan melakukan tindakan perbaikan bagi kehidupan. Pembedaan ini penting agar identitas nasional tidak diperlakukan sebagai konsep yang identik dengan seluruh bentuk sikap patriotik (Sudirman, 2026).

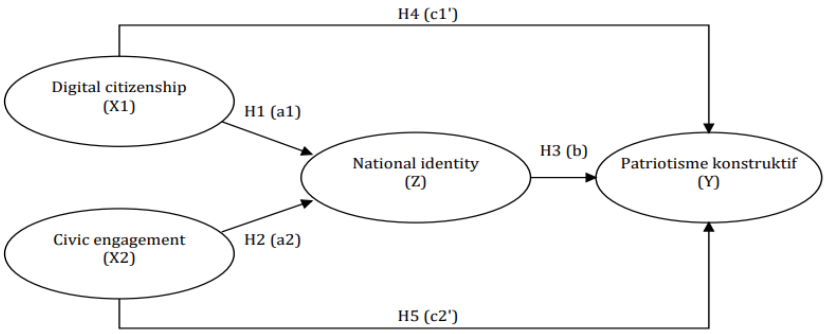
Patriotisme konstruktif (*constructive patriotism*) merupakan keterikatan terhadap bangsa yang disertai kesediaan mengevaluasi kondisi negara dan mendukung perubahan yang dipandang bermanfaat (Panie et al., 2025). Konsep ini berbeda dari patriotisme buta yang cenderung menolak kritik terhadap negara. Pembedaan antara patriotisme dan nasionalisme juga menegaskan bahwa kecintaan terhadap bangsa tidak harus diwujudkan melalui anggapan bahwa bangsa sendiri lebih unggul daripada bangsa lain. Dalam penelitian ini, patriotisme konstruktif dipahami melalui kepedulian terhadap kepentingan bersama, penghargaan terhadap keberagaman, keterbukaan terhadap kritik, dan komitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi bangsa. Pemahaman tersebut relevan bagi siswa Generasi Alpha karena perkembangan orientasi kebangsaan mereka perlu dilihat bukan hanya dari kuatnya rasa memiliki terhadap

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

bangsa, melainkan juga dari keterbukaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam perbaikan kehidupan bersama (Siboro et al., 2025).

Kewargaan digital dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui kecakapan kritis, etis, dan aman dalam menggunakan teknologi digital (Alaby, 2026). Operasionalisasi tersebut lebih terbatas daripada instrumen yang juga memasukkan dimensi partisipasi sebagai bagian dari kewargaan digital. Oleh karena itu, batas konseptual antara kewargaan digital dan keterlibatan kewargaan perlu ditetapkan secara eksplisit agar kedua konstruk dapat dibedakan dalam pengukuran empiris. Kewargaan digital menekankan kualitas perilaku dan pengambilan keputusan dalam lingkungan digital, sedangkan keterlibatan kewargaan berfokus pada partisipasi individu dalam persoalan dan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Tinjauan mengenai instrumen pendidikan dan pemetaan konsep memperkuat pentingnya menyesuaikan pengukuran dengan konteks pendidikan serta karakteristik peserta penelitian (Ibrahim, 2025).

Secara teoretis, kemampuan menilai informasi secara kritis dan berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital dapat membantu siswa memahami persoalan sosial serta menghubungkan pengalaman digital dengan komunitas nasional. Relevansi literasi dan forum digital dalam penguatan identitas nasional di Indonesia memberikan dasar untuk menguji hubungan tersebut. Namun, hubungan ini tidak dapat diasumsikan berlangsung secara otomatis karena ruang digital juga mempertemukan siswa dengan beragam identitas, nilai, dan perspektif. Pada Generasi Alpha, kualitas pemaknaan terhadap pengalaman digital menjadi perhatian penting karena kedekatan dengan teknologi tidak selalu sejalan dengan kematangan penilaian sosial dan kebangsaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

H1 yakni Kewargaan digital berhubungan positif dengan identitas nasional. Keterlibatan kewargaan mencakup kepedulian dan partisipasi dalam berbagai persoalan yang menyangkut kepentingan bersama. Pengalaman bekerja sama, mengikuti kegiatan sosial, dan berkontribusi dalam lingkungan sekitar berpotensi memperkuat pemaknaan individu terhadap keanggotaan sosialnya (Kusnadi, 2024). Bagi siswa SMP, pengalaman tersebut dapat menjadi konteks pembelajaran kewargaan yang melengkapi pengalaman mereka di lingkungan digital. Meskipun demikian, hubungan antara identitas dan keterlibatan kewargaan dapat berlangsung secara timbal balik. Kajian mengenai hubungan proses identitas dan keterlibatan kewargaan pada remaja memberikan landasan yang relevan, tetapi tidak secara khusus menguji identitas nasional sebagai konstruk yang diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menguji arah hubungan dari keterlibatan kewargaan menuju identitas nasional dengan hipotesis berikut.

H2 untuk Keterlibatan kewargaan berhubungan positif dengan identitas nasional. Identitas nasional dapat menjadi dasar psikologis bagi tumbuhnya kepedulian terhadap kepentingan bangsa. Pemaknaan diri sebagai bagian dari bangsa dapat memperkuat rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Namun, identifikasi terhadap kelompok nasional tidak selalu menghasilkan orientasi patriotisme yang konstruktif apabila tidak disertai keterbukaan terhadap kritik dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, hubungan antara identitas nasional dan patriotisme konstruktif perlu diuji secara empiris,

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

khususnya pada siswa yang sedang mengembangkan pemahaman mengenai identitas dan tanggung jawab kebangsaannya. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

H3 untuk Identitas nasional berhubungan positif dengan patriotisme konstruktif. Selain melalui identitas nasional, kewargaan digital dan keterlibatan kewargaan juga diperkirakan memiliki hubungan langsung dengan patriotisme konstruktif. Kecakapan etis dan kritis dalam interaksi digital dapat membantu siswa mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain, mengevaluasi informasi mengenai persoalan kebangsaan, dan merespons perbedaan pendapat secara bertanggung jawab. Sementara itu, pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap kepentingan bersama. Kedua aspek tersebut berpotensi berkaitan dengan patriotisme konstruktif tanpa harus sepenuhnya bergantung pada identitas nasional sebagai jalur perantara. Atas dasar itu, hipotesis keempat dan kelima dirumuskan sebagai berikut.

H4 untuk Kewargaan digital berhubungan positif dengan patriotisme konstruktif, H5 untuk Keterlibatan kewargaan berhubungan positif dengan patriotisme konstruktif. Selanjutnya, identitas nasional diposisikan sebagai variabel mediator yang menjelaskan kemungkinan hubungan tidak langsung antara kewargaan digital dan patriotisme konstruktif serta antara keterlibatan kewargaan dan patriotisme konstruktif. Secara teoretis, kecakapan menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab dapat berkaitan dengan pemaknaan siswa terhadap keanggotaan nasional, yang selanjutnya berhubungan dengan orientasi untuk mendukung perbaikan kehidupan bangsa. Demikian pula, pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan kewargaan dapat memperkuat pemaknaan keanggotaan nasional yang berkaitan dengan komitmen patriotik. Kedua mekanisme tersebut penting untuk dikaji secara bersama agar peran identitas nasional sebagai mediator dapat dievaluasi dengan tetap mempertimbangkan hubungan langsung masing-masing prediktor dengan patriotisme konstruktif.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas kewargaan digital, keterlibatan kewargaan, identitas nasional, dan nasionalisme dalam berbagai konteks, integrasi konstruk-konstruk tersebut dalam satu model empiris pada siswa SMP di Kota Probolinggo menawarkan fokus penelitian yang spesifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian terpadu hubungan langsung dan tidak langsung kewargaan digital serta keterlibatan kewargaan dengan patriotisme konstruktif melalui identitas nasional, dengan perhatian khusus pada karakteristik siswa Generasi Alpha. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa hubungan tersebut sepenuhnya baru, tetapi berupaya memperjelas bagaimana konstruk-konstruk tersebut saling berhubungan dalam konteks pendidikan menengah pertama. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis mediasi dirumuskan sebagai berikut.

H6 untuk Identitas nasional memediasi hubungan antara kewargaan digital dan patriotisme konstruktif, H7 untuk Identitas nasional memediasi hubungan antara keterlibatan kewargaan dan patriotisme konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kewargaan digital dan keterlibatan kewargaan dengan identitas nasional serta patriotisme konstruktif pada siswa SMP di Kota Probolinggo, termasuk menguji peran mediasi identitas nasional dalam kedua hubungan tersebut. Model penelitian mencakup jalur langsung dari kewargaan digital dan keterlibatan kewargaan menuju patriotisme konstruktif, serta jalur tidak langsung melalui identitas nasional. Model ini memungkinkan evaluasi terhadap peran mediasi identitas nasional tanpa mengabaikan kemungkinan adanya hubungan langsung antara variabel prediktor dan variabel hasil. Mengingat penelitian menggunakan pendekatan survei potong lintang, hasil analisis diinterpretasikan sebagai hubungan statistik antarkonstruk dan bukan sebagai bukti kausalitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang (*cross-sectional survey*) untuk menganalisis hubungan kewargaan digital (*digital citizenship*),

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

keterlibatan kewargaan (*civic engagement*), identitas nasional (*national identity*), dan patriotisme konstruktif (*constructive patriotism*) pada siswa SMP di Kota Probolinggo. Sampel penelitian terdiri atas 452 siswa kelas VIII dan IX dari sekolah negeri dan swasta yang tersebar di lima kecamatan. Kelompok sasaran penelitian adalah siswa yang lahir pada tahun 2010 atau sesudahnya dan menggunakan internet. Batas tahun kelahiran tersebut digunakan sebagai definisi operasional kelompok sasaran, bukan sebagai variabel penjelas dalam model penelitian.

Penarikan sampel dilakukan menggunakan teknik teknik *proportionate stratified random sampling* dengan mempertimbangkan persebaran siswa pada sekolah negeri dan swasta di lima kecamatan di Kota Probolinggo. Jumlah sampel dari setiap strata ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah populasi siswa pada strata yang bersangkutan, kemudian responden dipilih secara acak sesuai alokasi sampel yang telah ditetapkan. Prosedur pemilihan sampel mencakup persebaran sekolah negeri dan swasta di lima kecamatan di Kota Probolinggo. Pada tahap pertama, sekolah yang menjadi lokasi penelitian ditentukan berdasarkan keterwakilan wilayah dan status sekolah.

Pada tahap kedua, kelas VIII dan IX ditetapkan sebagai kelompok sasaran penelitian sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan. Selanjutnya, siswa yang memenuhi kriteria penelitian dipilih sebagai responden hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Penentuan jumlah responden pada setiap sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan proporsi jumlah siswa pada masing-masing kelompok sehingga sampel dapat merepresentasikan karakteristik populasi penelitian. Informasi mengenai jumlah sekolah yang terlibat serta distribusi responden berdasarkan kecamatan dan status sekolah perlu disertakan apabila tersedia untuk memperjelas cakupan sampel dan memungkinkan evaluasi keterwakilan responden terhadap populasi sasaran.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen mengukur empat konstruk, yaitu kewargaan digital, keterlibatan kewargaan, identitas nasional, dan patriotisme konstruktif. Butir instrumen diadaptasi secara konseptual untuk menyesuaikan bahasa dan konteks pengalaman siswa SMP di Indonesia, sehingga tidak diperlakukan sebagai penggunaan utuh skala asli yang telah tervalidasi pada populasi berbeda. Penelaahan instrumen, apabila dilakukan, diarahkan pada kesesuaian isi butir dengan definisi konseptual setiap konstruk, kejelasan bahasa, dan keterpahaman responden. Demikian pula, uji coba awal perlu dilaporkan berdasarkan jumlah peserta, karakteristik peserta, serta hasil evaluasinya apabila kegiatan tersebut benar-benar dilaksanakan. Apabila penelaahan ahli atau uji coba awal tidak dilakukan, kondisi tersebut perlu dinyatakan secara transparan dan dipertimbangkan sebagai keterbatasan metodologis penelitian.

Rancangan awal instrumen terdiri atas 24 butir, masing-masing enam butir untuk setiap konstruk. Namun, model pengukuran yang dianalisis memuat 23 indikator, yang terdiri atas enam indikator kewargaan digital, enam indikator keterlibatan kewargaan, lima indikator identitas nasional, dan enam indikator patriotisme konstruktif. Perbedaan jumlah tersebut perlu dijelaskan berdasarkan proses evaluasi instrumen, termasuk alasan penghapusan satu indikator identitas nasional apabila memang terjadi. Penjelasan ini diperlukan untuk memastikan konsistensi antara rancangan awal kuesioner, instrumen yang diberikan kepada responden, dan indikator yang digunakan dalam analisis akhir.

Analisis data dilakukan menggunakan *partial least squares structural equation modeling* (PLS-SEM) untuk mengevaluasi model pengukuran dan model struktural. Model struktural menguji hubungan kewargaan digital dan keterlibatan kewargaan dengan identitas nasional, serta hubungan kewargaan digital, keterlibatan kewargaan, dan identitas nasional dengan patriotisme konstruktif. Evaluasi model pengukuran dilakukan terlebih dahulu melalui pengujian reliabilitas dan validitas konstruk. Reliabilitas dinilai berdasarkan konsistensi internal, validitas konvergen dievaluasi menggunakan nilai *outer loading* dan *average variance extracted* (AVE), sedangkan validitas diskriminan diperiksa melalui *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT). Selanjutnya, model struktural dievaluasi berdasarkan koefisien jalur, signifikansi statistik melalui prosedur *bootstrapping*, dan koefisien determinasi (R^2). Statistik t absolut digunakan untuk mengevaluasi signifikansi hubungan, sedangkan tanda dan nilai koefisien jalur digunakan untuk

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

menginterpretasikan arah dan besarnya hubungan. Nilai signifikansi yang ditampilkan sebesar 0,000 dilaporkan sebagai $p < 0,001$.

Pengujian mediasi dilakukan dengan mengevaluasi efek tidak langsung kewargaan digital dan keterlibatan kewargaan terhadap patriotisme konstruktif melalui identitas nasional. Efek tidak langsung dihitung berdasarkan hasil kali koefisien jalur prediktor menuju identitas nasional dan koefisien jalur identitas nasional menuju patriotisme konstruktif. Interpretasi efek tidak langsung dilakukan bersama evaluasi efek langsung untuk menentukan pola hubungan mediasi sesuai kerangka. Pelaporan hasil mengikuti prinsip evaluasi PLS-SEM yang membedakan kualitas model pengukuran, signifikansi hubungan struktural, dan kemampuan penjelasan model. Mengingat penelitian menggunakan survei potong lintang, hasil analisis diinterpretasikan sebagai hubungan statistik antarkonstruk dan tidak digunakan untuk memastikan urutan temporal atau menyimpulkan kausalitas. Batasan tersebut juga berlaku pada pengujian mediasi karena efek tidak langsung yang signifikan tidak dengan sendirinya membuktikan mekanisme kausal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Kelas	VIII	202	44,69
	IX	250	55,31
Status sekolah	Negeri	277	61,28
	Swasta	175	38,72
Kecamatan sekolah	Kademangan	21	4,65
	Kanigaran	189	41,81
	Kedopok	68	15,04
	Mayangan	140	30,97
	Wonoasih	34	7,52

Sumber: data hasil penelitian yang dilaporkan; persentase dihitung dari n = 452. Perbedaan jumlah persentase dari 100% dapat terjadi karena pembulatan.

Responden lebih banyak berasal dari kelas IX (55,31%) dan sekolah negeri (61,28%). Kanigaran dan Mayangan mencakup 72,79% sampel. Komposisi ini menjelaskan konteks responden, tetapi tidak membuktikan keterwakilan seluruh siswa SMP di Kota Probolinggo. Seluruh responden menggunakan internet; hal ini konsisten dengan kriteria sasaran penelitian dan tidak dapat ditafsirkan sebagai tingkat penetrasi internet seluruh populasi siswa.

3.2. Evaluasi model pengukuran

Tabel 2. Ringkasan model pengukuran yang dilaporkan

Faktor	Average Variance Extracted
Civic Engagement	0,523
Digital Citizenship	0,576
National Identity	0,548
Patriotisme Konstruktif	0,595

Berdasarkan hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE), seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,50. Nilai AVE untuk variabel Civic Engagement sebesar 0,523, Digital Citizenship sebesar 0,576, National Identity sebesar 0,548, dan Patriotisme Konstruktif sebesar 0,595. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen, karena mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikator yang mengukurnya. Variabel Patriotisme Konstruktif memiliki nilai AVE tertinggi, yaitu 0,595, sedangkan Civic Engagement memiliki nilai AVE terendah, yaitu 0,523. Meskipun demikian, nilai

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

AVE kedua konstruk tersebut tetap memenuhi batas minimum yang direkomendasikan, sehingga seluruh variabel dapat dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen dan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis model struktural.

Tabel 3. Validitas diskriminan

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Bias	2.5%	97.5 %
Digital Citizenship <-> Civic Engagement	0,851	0,850	0,000	0,785	0,911
National Identity <-> Civic Engagement	0,821	0,822	0,001	0,750	0,885
National Identity <-> Digital Citizenship	0,827	0,826	0,000	0,739	0,897
Patriotisme Konstruktif <-> Civic Engagement	0,944	0,944	0,000	0,900	0,987
Patriotisme Konstruktif <-> Digital Citizenship	0,883	0,882	-0,001	0,809	0,946
Patriotisme Konstruktif <-> National Identity	0,806	0,807	0,000	0,729	0,872

Secara rinci, nilai HTMT antara Digital Citizenship dan Civic Engagement sebesar 0,851, National Identity dan Civic Engagement sebesar 0,821, serta National Identity dan Digital Citizenship sebesar 0,827. Selanjutnya, nilai HTMT antara Patriotisme Konstruktif dan Civic Engagement sebesar 0,944, Patriotisme Konstruktif dan Digital Citizenship sebesar 0,883, serta Patriotisme Konstruktif dan National Identity sebesar 0,806. Dari hasil tersebut, terdapat satu pasangan konstruk yang memiliki nilai HTMT di atas ambang batas 0,90, yaitu Patriotisme Konstruktif dan Civic Engagement, dengan nilai sebesar 0,944. Oleh karena itu, apabila menggunakan kriteria HTMT di bawah 0,90, pasangan konstruk tersebut belum memenuhi kriteria validitas diskriminan dan memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Selain itu, berdasarkan interval kepercayaan (confidence interval) 2,5%–97,5%, pasangan Patriotisme Konstruktif dan Civic Engagement memiliki interval 0,900–0,987. Interval tersebut tidak mencakup nilai 1, sehingga berdasarkan pendekatan inferensial HTMT, hasil ini masih memberikan dukungan terhadap validitas diskriminan. Dengan demikian, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan kedua pendekatan tersebut, yaitu nilai ambang HTMT dan interval kepercayaan.

3.3. Evaluasi Model Struktural dan Uji Hipotesis

Tabel 4. Nilai VIF

Indicator	VIF	Indicator	VIF
CE1	1.343	NI1	1.996
CE2	1.503	NI2	2.075
CE3	1.608	NI3	1.238
CE4	1.731	NI4	1.854
CE5	1.534	NI5	1.390
CE6	1.591	PK1	1.370
DC1	1.397	PK2	1.949
DC2	1.735	PK3	1.789
DC3	1.389	PK4	2.485
DC4	1.326	PK5	2.210
DC5	1.257	PK6	1.891
DC6	1.470		

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh indikator berada pada rentang 1,238 hingga 2,485. Nilai VIF terendah terdapat pada indikator NI3 sebesar 1,238, sedangkan nilai VIF tertinggi terdapat pada indikator PK4 sebesar 2,485. Seluruh indikator memiliki nilai VIF di bawah ambang batas 5,00, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang bermasalah pada indikator-indikator yang diuji. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasi antarindikator tidak menimbulkan persoalan kolinearitas yang berlebihan. Dengan demikian, seluruh indikator yang digunakan dalam model dapat dipertahankan untuk analisis lebih lanjut, sepanjang telah memenuhi kriteria pengujian model pengukuran lainnya.

Secara keseluruhan, hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa model telah memenuhi kriteria bebas dari multikolinearitas berdasarkan batas VIF di bawah 5,00. Kriteria tersebut sejalan dengan pedoman evaluasi PLS-SEM. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi model berikutnya.

Tabel 5. Nilai R-square

Faktor	R-square
National Identity	0,723
Patriotisme Konstruktif	0,705

Berdasarkan tabel tersebut, nilai R-squareR-square pada faktor National Identity sebesar 0,723, sedangkan faktor Patriotisme Konstruktif sebesar 0,705. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 72,3% variasi pada National Identity dan 70,5% variasi pada Patriotisme Konstruktif. Sementara itu, masing-masing sebesar 27,7% dan 29,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 6. Nilai f-square

Faktor	f-square
Civil Engagement -> National Identity	0,723
Civil Engagement -> Patriotisme Konstruktif	0,705
Digital Citizenship -> National Identity	0.167
Digital Citizenship -> Patriotisme Konstruktif	0.168
National -> Patriotisme Konstruktif	0.160

Berdasarkan hasil pengujian effect size (f-square), pengaruh Civil Engagement terhadap National Identity (0,723) dan Patriotisme Konstruktif (0,705) termasuk kategori besar. Sementara itu, pengaruh Digital Citizenship terhadap National Identity (0,167) dan Patriotisme Konstruktif (0,168), serta pengaruh National Identity terhadap Patriotisme Konstruktif (0,160), termasuk kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa Civil Engagement memiliki kontribusi paling kuat dalam model penelitian, sedangkan variabel lainnya memiliki kontribusi pada tingkat sedang. Interpretasi ini mengacu pada kriteria f2f2, yaitu 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar).

Tabel 7. Uji Hipotesis

	T statistics (|O/STDEV|)	P values
Civic Engagement -> National Identity	7,589	0,000
Civic Engagement -> Patriotisme Konstruktif	10,584	0,000
Digital Citizenship -> National Identity	6,606	0,000
Digital Citizenship -> Patriotisme Konstruktif	5,673	0,000
National Identity -> Patriotisme Konstruktif	3,551	0,000

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

3.3.1. Civic Engagement terhadap National Identity

Hasil pengujian menunjukkan nilai T-statistics sebesar 7,589 dan P-values sebesar 0,000. Nilai tersebut memenuhi kriteria pengujian hipotesis, yaitu T-statistics lebih besar dari 1,96 dan P-values lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Civic Engagement memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap National Identity. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan warga negara berkaitan secara signifikan dengan identitas nasional.

3.3.2. Civic Engagement terhadap Patriotisme Konstruktif

Hasil pengujian menunjukkan nilai T-statistics sebesar 10,584 dan P-values sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Civic Engagement memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Patriotisme Konstruktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan warga negara memiliki hubungan yang signifikan dengan patriotisme konstruktif.

3.3.3. Digital Citizenship terhadap National Identity

Hasil pengujian memperoleh nilai T-statistics sebesar 6,606 dan P-values sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Digital Citizenship memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap National Identity. Dengan demikian, kewargaan digital merupakan variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan identitas nasional dalam model penelitian ini.

3.3.4. Digital Citizenship terhadap Patriotisme Konstruktif

Hasil pengujian menunjukkan nilai T-statistics sebesar 5,673 dan P-values sebesar 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa Digital Citizenship memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Patriotisme Konstruktif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Digital Citizenship terhadap Patriotisme Konstruktif didukung oleh hasil pengujian statistik.

3.3.5. National Identity terhadap Patriotisme Konstruktif

Hasil pengujian menunjukkan nilai T-statistics sebesar 3,551 dan P-values sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa National Identity memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Patriotisme Konstruktif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa identitas nasional berkaitan secara signifikan dengan patriotisme konstruktif.

3.4. Uji Indirect Effect

Tabel 8 Uji Indirect Effect

Variable	T statistics (|O/STDEV|)	P values
Civic Engagement -> National Identity -> Patriotisme Konstruktif	3,214	0,001
Digital Citizenship -> National Identity -> Patriotisme Konstruktif	2,964	0,003

3.4.1. Civic Engagement → National Identity → Patriotisme Konstruktif

Hasil pengujian menunjukkan nilai T-statistics sebesar 3,214 dan P-values sebesar 0,001. Nilai tersebut memenuhi kriteria signifikansi, sehingga dapat disimpulkan bahwa National Identity secara signifikan memediasi hubungan antara Civic Engagement dan Patriotisme Konstruktif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan warga negara memiliki hubungan tidak langsung dengan patriotisme konstruktif melalui identitas nasional.

3.4.2. Digital Citizenship → National Identity → Patriotisme Konstruktif

Hasil pengujian menunjukkan nilai T-statistics sebesar 2,964 dan P-values sebesar 0,003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung Digital Citizenship terhadap Patriotisme Konstruktif melalui National Identity signifikan secara statistik. Dengan demikian,

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

National Identity berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Digital Citizenship dan Patriotisme Konstruktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kewargaan digital memiliki hubungan tidak langsung dengan patriotisme konstruktif melalui identitas nasional.

3.5. Kewargaan digital dan identitas nasional

Signifikansi jalur DC–NI ($t = 6,606$; $p < 0,001$) menunjukkan adanya keterkaitan statistik antara kecakapan kewargaan digital dan identitas nasional dalam model. Dalam perspektif identitas sosial, informasi dan interaksi menyediakan bahan bagi individu untuk memaknai keanggotaan kelompoknya (Tajfel & Turner, 1979). Pada siswa, kemampuan memeriksa informasi tentang Indonesia dan berkomunikasi secara etis dapat menjadi kondisi yang membantu pengalaman tersebut. Mekanisme ini merupakan penjelasan teoretis, bukan aktivitas siswa yang telah diamati langsung dalam penelitian.

Candra et al. (2021) menempatkan literasi dan forum digital sebagai konteks penguatan identitas nasional. Temuan penelitian ini memperluas pertanyaan tersebut ke hubungan antarkonstruk pada siswa SMP, tetapi tidak menyamakan akses internet dengan penghayatan kebangsaan. Indikator DC mengukur kecakapan menilai informasi, etika, dan keamanan; bukan intensitas paparan konten nasional. Karena isi informasi yang diakses tidak diukur, penjelasan bahwa siswa memperoleh wawasan kebangsaan melalui internet masih merupakan mekanisme yang perlu diuji. Kontribusi hasil DC–NI terletak pada relevansi kualitas kewargaan digital terhadap identitas, sedangkan proses penghubungnya tetap terbuka bagi penelitian lanjutan. Batas ini konsisten dengan keragaman konseptualisasi kewargaan digital yang dibahas Chen et al. (2021).

3.6. Keterlibatan kewargaan dan identitas nasional

Jalur CE–NI signifikan ($t = 7,589$; $p < 0,001$). Kegiatan untuk kepentingan bersama dapat menyediakan pengalaman bahwa siswa memiliki peran dalam kelompok sosial. Pengalaman ini masuk akal sebagai salah satu konteks pembentukan rasa keanggotaan. Kerangka Doolittle dan Faul (2013) membantu membedakan kepedulian sebagai sikap dari partisipasi sebagai perilaku, sedangkan dimensi ikatan kelompok pada Cameron (2004) menjelaskan mengapa pengalaman kebersamaan relevan bagi identitas.

Crocetti et al. (2014) menunjukkan bahwa proses identitas dan keterlibatan kewargaan dapat saling memengaruhi. Oleh karena itu, hubungan CE–NI juga memungkinkan penjelasan alternatif: siswa yang telah memiliki rasa keanggotaan kuat lebih terdorong untuk berpartisipasi. Identitas dalam penelitian tersebut bukan identitas nasional secara khusus, sehingga relevansinya terletak pada kemungkinan arah timbal balik. Adzim et al. (2024) memberikan pembanding kontekstual mengenai kegiatan organisasi pemuda dan nasionalisme. Penelitian ini menambahkan pengujian pada siswa SMP, tetapi belum menjelaskan kapan partisipasi lokal dimaknai sebagai kontribusi nasional. Refleksi atas pengalaman kegiatan merupakan mekanisme yang masuk akal untuk diuji, bukan proses yang sudah dibuktikan oleh data ini.

3.7. Identitas nasional dan patriotisme konstruktif

Jalur NI–PK signifikan ($t = 3,551$; $p < 0,001$). Secara konseptual, keanggotaan nasional yang bermakna dapat membuat kepentingan bangsa relevan terhadap penilaian diri siswa. Namun, identitas nasional dan patriotisme konstruktif tetap memiliki isi berbeda: yang pertama menekankan rasa keanggotaan, sedangkan yang kedua menekankan orientasi memperbaiki kehidupan bersama. Pembedaan ini sejalan dengan Huddy dan Khatib (2007) serta kerangka patriotisme konstruktif Schatz et al. (1999).

Tinjauan Vasileva dan Miklyaeva (2024) mendukung relevansi identitas nasional positif, tetapi tidak menyatakan bahwa kuatnya identifikasi dengan sendirinya menjamin patriotisme yang terbuka terhadap kritik. Karena itu, implikasi teorinya terletak pada kualitas pemaknaan keanggotaan nasional yang inklusif. Rasa memiliki perlu dibaca bersama penghargaan terhadap

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

keberagaman dan kepedulian akan perbaikan; penekanan pada superioritas bangsa justru mengaburkan batas patriotisme dan nasionalisme yang dibahas Kosterman dan Feshbach (1989).

3.8. Hubungan langsung dengan patriotisme konstruktif

Jalur langsung DC–PK (t = 5,673; p < 0,001) dan CE–PK (t = 10,584; p < 0,001) signifikan setelah NI dimasukkan dalam model. Secara teoretis, perilaku digital yang bertanggung jawab dapat mencerminkan kemampuan mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain. Harrison dan Polizzi (2022) menempatkan pertimbangan moral sebagai unsur penting pendidikan kewargaan digital, sedangkan Jones dan Mitchell (2016) menghubungkan pengukuran kewargaan digital remaja dengan penghormatan dan keterlibatan daring. Penelitian ini memperluas pertanyaan ke patriotisme konstruktif, tetapi tidak mengukur seluruh mekanisme moral tersebut secara terpisah.

Hubungan CE–PK memerlukan perhatian khusus karena HTMT mencapai 0,944. Temuan ini membuka dua penjelasan yang harus dibedakan. Secara substantif, keterlibatan dalam persoalan bersama mungkin berkaitan dengan komitmen memperbaiki kehidupan bangsa. Secara pengukuran, hubungan yang kuat juga mungkin muncul karena butir CE dan PK sama-sama menanyakan kepedulian dan kontribusi sosial. Penjelasan kedua belum dapat disisihkan. Karena itu, nilai t tertinggi pada CE–PK tidak membuktikan bahwa CE merupakan prediktor paling dominan. Evaluasi perlu menelusuri apakah indikator CE menangkap pengalaman partisipasi yang nyata, sedangkan indikator PK menangkap orientasi kebangsaan yang konstruktif. Penghapusan butir hanya dapat dibenarkan oleh isi konstruk dan bukti pengukuran, bukan keinginan memperoleh koefisien yang lebih signifikan.

3.9. Peran mediasi identitas nasional

Efek tidak langsung DC–NI–PK (t = 2,964; p = 0,003) dan CE–NI–PK (t = 3,214; p = 0,001) signifikan pada hasil yang dilaporkan. Model ini menawarkan penjelasan bahwa pengalaman kewargaan dapat berkaitan dengan komitmen kepada bangsa melalui pemaknaan keanggotaan nasional. Dengan demikian, NI layak dipertimbangkan sebagai jalur penjelas potensial, bukan sekadar variabel tambahan. Penjelasan tersebut menghubungkan ranah pengalaman digital dan sosial dengan konsep diri, kemudian dengan orientasi patriotik.

Signifikansi kedua efek tidak langsung konsisten dengan kemungkinan peran NI sebagai penghubung, tetapi kekuatan kesimpulannya bergantung pada tiga hal: keterpisahan konstruk, estimasi produk koefisien beserta intervalnya, dan urutan temporal. Persoalan CE–PK membatasi syarat pertama; tabel yang hanya memuat t dan p belum menjelaskan besar serta arah efek; desain potong lintang tidak memenuhi pembuktian urutan waktu. Karena itu, mediasi komplementer atau kompetitif belum dapat ditetapkan (Zhao et al., 2010). Maxwell dan Cole (2007) juga menunjukkan risiko bias ketika proses longitudinal diperkirakan dari pengukuran satu waktu. Kontribusi model ini adalah mengajukan jalur identifikasi nasional yang dapat diuji lebih lanjut, bukan membuktikan bahwa peningkatan kewargaan digital atau kegiatan sosial pasti menghasilkan patriotisme melalui NI.

3.10. Implikasi dan keterbatasan

Secara teoretis, penelitian menempatkan identitas nasional di antara pengalaman kewargaan dan komitmen patriotik, sekaligus memperlihatkan pentingnya membedakan konstruk yang berdekatan. Adaptasi instrumen perlu mempertahankan cakupan konsep dan kesesuaian bahasa siswa. Ananto dan Ningsih (2023) serta Dass dan Kumar M.P.M (2024) memberikan alasan untuk memperhatikan konteks pendidikan dalam pengukuran kewargaan digital. Penelitian lanjutan sebaiknya menguji ulang butir yang tumpang tindih berdasarkan pertimbangan isi, bukan menghapus indikator semata-mata untuk memenuhi ambang statistik.

Bagi sekolah, rekomendasi utama adalah menguji program yang menghubungkan literasi digital dengan tindakan sosial dan refleksi kebangsaan. Guru PPKn bersama pembina OSIS dapat memandu siswa memilih persoalan lingkungan sekolah, memeriksa informasi dari beberapa

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

sumber, menyepakati tindakan melalui musyawarah, lalu mengevaluasi manfaatnya bagi warga yang beragam. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi kecakapan digital, partisipasi, dan pemaknaan keanggotaan nasional tanpa menganggap ketiganya identik. Pendekatan kolaboratif dan literasi kritis memiliki pijakan pedagogis pada Setiawan et al. (2026); efektivitas rangkaian program yang diusulkan tetap perlu diuji secara khusus.

Kepala sekolah dapat mendukung uji coba melalui alokasi waktu, pendampingan guru, dan akses yang setara bagi siswa. Rahayu et al. (2026), dalam survei terhadap 205 guru vokasi di Kabupaten Grobogan, melaporkan hubungan positif kepemimpinan digital dengan penerimaan teknologi dan kesiapan perubahan. Temuan tersebut relevan sebagai pertimbangan kesiapan pelaksana, tetapi tidak membuktikan dampaknya terhadap patriotisme siswa SMP. Sekolah perlu menilai kesiapan guru sebelum program dimulai dan menyediakan pendampingan sesuai kebutuhan, bukan hanya menambah perangkat digital.

Evaluasi program perlu membedakan proses dan hasil. Proses dapat dinilai melalui kualitas verifikasi sumber, pemerataan kesempatan berpendapat, serta keterlibatan dalam kegiatan; hasil dapat dinilai melalui instrumen identitas nasional dan patriotisme konstruktif yang telah diperbaiki. Guru sebaiknya memadukan catatan kegiatan, hasil kerja, dan refleksi siswa dengan pengukuran sebelum dan sesudah program. Bila memungkinkan, kelas pembanding dan pengukuran tindak lanjut digunakan agar perubahan tidak langsung diatribusikan kepada program. Jumlah peserta atau lamanya penggunaan internet tidak cukup sebagai indikator keberhasilan, dan kritik siswa terhadap persoalan bangsa tidak boleh dinilai sebagai rendahnya patriotisme.

Bagi peneliti berikutnya, prioritas awal adalah memperbaiki pembedaan CE dan PK serta merekonsiliasi seluruh tabel dari satu keluaran model. Setelah itu, penelitian longitudinal dapat mengukur pengalaman kewargaan, identitas, dan patriotisme pada waktu berbeda untuk membandingkan arah hubungan yang bersaing. Pemilihan sekolah yang lebih beragam, pengendalian pengelompokan siswa dalam sekolah, dan pelaporan interval kepercayaan diperlukan agar ketahanan hasil dapat dinilai. Pengujian program sekolah merupakan tahap lanjutan setelah persoalan pengukuran terselesaikan, bukan pengganti perbaikan instrumen.

Keterbatasan utama meliputi desain potong lintang, kuesioner laporan diri, kemungkinan jawaban yang dianggap baik secara sosial, dan keterkaitan siswa dalam sekolah yang sama. Sampel yang terkonsentrasi pada dua kecamatan membatasi perluasan hasil ke seluruh kota tanpa bukti keterwakilan. Jumlah 452 responden juga tidak otomatis menjamin daya statistik untuk semua efek; kecukupan sampel perlu ditautkan pada efek terkecil yang ingin dideteksi (Kock & Hadaya, 2018). Persoalan validitas diskriminan dan konsistensi keluaran pengukuran membatasi kekuatan kesimpulan. R^2 yang tinggi belum menggantikan evaluasi prediksi di luar sampel (Sarstedt et al., 2022). Studi longitudinal, pengukuran multisumber, dan analisis yang mempertimbangkan klaster sekolah diperlukan untuk menguji ketahanan model.

3.11. Cara Sitasi

Berikut ini merupakan cara untuk melakukan sitasi. Setiap yang dituliskan dalam daftar pustaka harus diacu di dalam isi paper. Tidak diperbolehkan menulis daftar pustaka, apabila tidak diacu dalam paper. Penulisan daftar pustaka menggunakan style APA.

Contoh penulisan daftar pustaka Jurnal adalah seperti daftar pustaka ini(Ahmad et al., 2019; Aljawarneh et al., 2018; Shams & Rizaner, 2018). Contoh daftar pustaka Conference adalah seperti berikut ini(Guo et al., 2018; Kurniawan et al., 2018, 2019). Contoh daftar pustaka buku seperti ini(Sridevi et al., n.d.). Contoh daftar pustaka dari web seperti ini(Low, 2015). Sedangkan contoh daftar pustaka skripsi/disertasi seperti ini(Handoko, 2016).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa digital citizenship dan civic engagement merupakan faktor yang berhubungan dengan pembentukan national identity dan patriotisme konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digital citizenship berhubungan positif dan signifikan dengan national identity. Temuan ini

mengindikasikan bahwa kewargaan digital memiliki relevansi dalam membangun identitas nasional di tengah perkembangan teknologi informasi. Selain itu, civic engagement juga berhubungan positif dan signifikan dengan national identity, yang menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam kehidupan sosial dan publik berkaitan dengan penguatan identitas nasional.

Selanjutnya, national identity terbukti berhubungan positif dan signifikan dengan patriotisme konstruktif. Hasil ini menunjukkan bahwa identitas nasional memiliki peran penting dalam membentuk orientasi patriotisme yang tidak hanya didasarkan pada kebanggaan terhadap bangsa, tetapi juga pada kepedulian terhadap kemajuan negara dan kesediaan untuk melakukan perbaikan secara bertanggung jawab. Di samping itu, digital citizenship dan civic engagement masing-masing memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap patriotisme konstruktif. Temuan tersebut menegaskan bahwa partisipasi dalam ruang digital dan keterlibatan aktif dalam kehidupan kewargaan memiliki relevansi dalam mendorong patriotisme yang partisipatif dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung juga menunjukkan bahwa national identity memediasi hubungan antara digital citizenship dan patriotisme konstruktif, dengan nilai T-statistics sebesar 2,964 dan P-values sebesar 0,003. Selain itu, national identity memediasi hubungan antara civic engagement dan patriotisme konstruktif, dengan nilai T-statistics sebesar 3,214 dan P-values sebesar 0,001. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa identitas nasional merupakan mekanisme yang signifikan dalam menjelaskan hubungan antara partisipasi kewargaan dan patriotisme konstruktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan patriotisme konstruktif perlu dipahami melalui keterkaitan antara kewargaan digital, keterlibatan kewargaan, dan identitas nasional. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang bertanggung jawab, perluasan kesempatan partisipasi sosial, serta pengembangan identitas nasional yang inklusif dapat menjadi pertimbangan dalam pendidikan kewarganegaraan dan program penguatan karakter kebangsaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini pada konteks populasi yang lebih beragam serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi menjelaskan pembentukan patriotisme konstruktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya Dinas Pendidikan Kota Probolinggo dan pihak sekolah menengah pertama yang memberikan izin serta dukungan dalam proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para ahli dan guru yang berkontribusi dalam penelaahan instrumen penelitian, serta para siswa dan orang tua atau wali yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan dan kontribusi tersebut sangat berarti bagi kelancaran pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh *digital citizenship* dan *civic engagement* terhadap patriotisme konstruktif melalui *national identity* pada siswa SMP di Kota Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

Adrila, M. D. P., & Neviyarni, S. (2025). Kajian Literatur: Peran Teori Identitas Sosial dalam Pembentukan dan Reduksi Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(12), 1623–1630.

Ahmad, J., Hasan, A. ul, Naqvi, T., & Mubeen, T. (2019). A Review on Software Testing and Its Methodology. *Manager's Journal on Software Engineering*, *13*(1), 32–38. https://doi.org/10.26634/jse.13.3.15515

Alaby, M. A. (2026). Penguatan Etika Digital Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, *6*(1), 794–803.

Aljawarneh, S., Aldwairi, M., & Yassein, M. B. (2018). Anomaly-based intrusion detection system through feature selection analysis and building hybrid efficient model. *Journal of*

Computational Science, *25*(1), 152–160. https://doi.org/10.1016/j.jocs.2017.03.006

Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. *Social Studies in Education*, *2*(2), 191–206.

Guo, Y., Han, S., Li, Y., Zhang, C., & Bai, Y. (2018). K-Nearest Neighbor combined with guided filter for hyperspectral image classification. *International COnference On Identification, Information and Knowledge in the Internet of Things*, 159–165.

Handoko, D. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penentuan Penerima Beasiswa Dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW). In *Program Studi Teknik Informatika* (Vol. 5, Issue 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ibrahim, N. L. (2025). Analisis literatur penggunaan model Rasch untuk validasi instrumen asesmen pendidikan: Tren, temuan, dan implikasi. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 46–60.

Kurniawan, Y. I., Rahmawati, A., Chasanah, N., & Hanifa, A. (2019). Application for determining the modality preference of student learning. *Journal of Physics: Conference Series*, *1367*(1), 1–11. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1367/1/012011

Kurniawan, Y. I., Soviana, E., & Yuliana, I. (2018). Merging Pearson Correlation and TAN-ELR algorithm in recommender system. *AIP Conference Proceedings*, *1977*. https://doi.org/10.1063/1.5042998

Lestari, J. F. (2026). Tantangan Dalam Penerapan Manajemen PAK Terhadap Peserta Didik Generasi Alpha. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *5*(1), 14–28.

Low, C. (2015). *NSL-KDD Dataset*.

Masitoh, S., Kurniawan, S., & Pd, M. (2026). *Penguatan Pendidikan Pancasila di Era Digital*. Brandedtech Publisher.

Muntazarah, F., Alam, A. S., & Sulaiman, H. (2026). Civic Engagement among Generation Z: The Relationship between Digital Literacy and Critical Civic Awareness among Adolescents in Makassar City. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, *3*(3), 263–283.

Panie, E. E., Salam, C. M., & Amalia, K. N. (2025). Nilai Patriotisme dalam Era Digital: Analisis Konstruktif terhadap Manifestasi Kebangsaan di Media Sosial. *National Citizenship Journal*, *1*(01), 1–5.

Rahmelia, S., Apandie, C., & Nurizka, R. (2026). Penguatan civic disposition melalui praktik pedagogik partisipatif: Analisis literatur dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *14*(2), 186–196.

Shams, E. A., & Rizaner, A. (2018). A novel support vector machine based intrusion detection system for mobile ad hoc networks. *Wireless Networks*, *24*(5), 1821–1829. https://doi.org/10.1007/s11276-016-1439-0

Siboro, H. C., Susanto, E., & Sanusi, A. R. (2025). Besaran Keberhasilan Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Generasi Alpha Di Era Digital: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 5860–5867.

Sridevi, M., Aishwarya, S., Nidheesha, A., & Bokadia, D. (n.d.). *Anomaly Detection by Using CFS Subset and Neural Network with WEKA Tools*. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-1747-7

Sudirman, S. (2026). *Membangun Karakter Kebangsaan Warga Negara Indonesia*. CV Eureka Media Aksara.

Takarina, S. B., & Hastangka, H. (2026). Pemaknaan Nilai Kebangsaan di Perguruan Tinggi sebagai Strategi Penguatan Identitas Generasi Muda: Studi Fenomenologi Interpretatif. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(1), 247–261.

Tarigan, P. S., Napitupulu, E. G., & Simatupang, F. H. O. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kesadaran Sosial dan Karakter Siswa SD: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 1636–1641.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 238-252
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.667

Wati, I. (2026). Kontribusi kewarganegaraan digital dalam membentuk etika digital pada Generasi Z. *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)*, *12*(2), 20–30.

Widiawati, W., Yulia, V. S., & Zalfa, K. (2026). PERAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *13*(6), 1342–1349.